

**TINJAUAN *HIFDZUN AN-NAFS* DALAM PENGLEPASAN NAFKAH**  
**ANAK OLEH AYAH YANG MAMPU BEKERJA**  
**(Studi Kasus Keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung**  
**Mranggen Demak)**  
**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Srata.1 (S.1)



**Disusun Oleh:**

**Masnilam Intan Malahati**  
**NIM 132111023**

**PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSHIYAH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat : Jl.Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax.  
024 7601291 Semarang 50185

---

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lam : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Masnilam Intan Malahati

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Syariah dan Hukum**  
UIN Walisongo

*Assalamualaikum Wr. Wh.*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Masnilam Intan Malahati

Nim : 132111023

Jurusan : Ahwal Al-Syakhshiyah

Judul : **"Tinjauan *Hifdzun Nash* dalam Pelepasan Nafkah Anak oleh Ayah yang Mampu Bekerja (Studi Kasus Di Desa Kangkung Mranggen Demak)".**

Dengan ini, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamualaikum Wr. Wh.*

Pembimbing I

**Muh. Arifin S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197110121997031002

Semarang, 18 Januari 2018  
Pembimbing II

**Yunita Dewi Septiana, MA**  
NIP. 197606272005012003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291  
Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Masnilam Intan Malahati  
NIM / Jurusan : 132111023 / Ahwal al-Syakhshiyah  
Judul : **TINJAUAN *HIFDUN AN-NAFS* DALAM PELEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH YANG MAMPU BEKERJA (Studi Kasus Di Kelurga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung Mranggen Demak)**

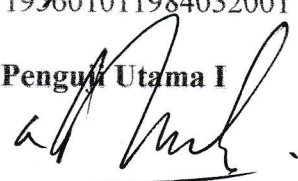
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Januari dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2017/2018

Semarang, 2 Februari 2018

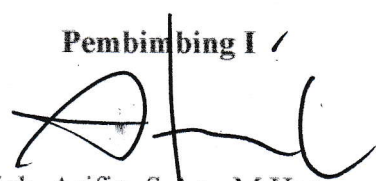
**Ketua Sidang / Penguji**

  
Dra. Hj. Endang Rumaningsih, M.Hum.  
NIP. 195601011984032001

**Penguji Utama I**

  
Drs. H. Ahmad Ghozali, M.Si.  
NIP. 195305241993031001

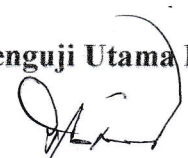
**Pembimbing I**

  
Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197110121997031002

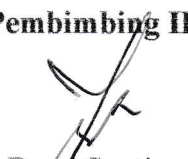
**Sekretaris Sidang / Penguji**

  
Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197110121997031002

**Penguji Utama II**

  
Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP. 197701202005011005

**Pembimbing II**

  
Yunita Dewi Septina, M.A.  
NIP. 197606272005012003



## MOTTO

وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴿٢٣٣﴾

*“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut (ma’ruf). (QS. Al-Baqarah: 233)*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji penulis persembahkan kepada Allah SWT sang pemilik segalanya, karena dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Atas perjuangan dan pengorbanan Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Muh. Amin dan Ibu Sumarni Safitri Simatupang) penulis haturkan rasa terimakasih yang amat dalam dan sembah sujud syukur karena atas do'a restu dan dukungan moril, mariteril penulis dapat bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adiku Uzair Wafiy Bachtiar yang selalu menjadi patner bertengkar, jalan, dan curhat apapun kepada penulis.

Untuk sanak saudara yang telah memberimotivasi penulis dan memberikan dukungannya penulis ucapkan terimakasih banyak.

Teruntuk kakak, sahabat –sabahat dan partner dalam segala hal terimakasih atas waktu dan pemikiran untuk sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dan menemani suka duka penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini. Semoga seluruh kebaikan dan perjuangannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

## DEKLARASI

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh pihak lain atau telah diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 Januari 2018

Deklarator,

**Masnilam Intan Malahati**

NIM. 132111023

## ABSTRAK

*Hifdzun an-Nafs* yaitu memelihara jiwa. *An-nafs* dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian, *an-nafs* dapat berarti jiwa, nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *an-nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kasus tersebut menjelaskan bahwa seorang ayah yang mempunyai kewajiban untuk memelihara jiwa keturunannya dan ketika masih terjalin pernikahan maupun sudah bercerai pun tetap berkewajiban menafkahi anaknya. Tetapi terdapat kasus yang terjadi di Desa Kangkung Mranggen Demak khususnya di keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem yaitu, adanya seorang ayah yang mampu untuk bekerja tetapi tidak mau menafkahi anaknya.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah penglepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak? 2). Bagaimanakah analisis *hifdzun an-nafs* terhadap pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum yang non doktrinal. Data hukum yang digunakan adalah data hukum primer dari wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur yang terkait dengan masalah ini, kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini: 1) Bahwasannya ayah tidak memberikan nafkah kepada anak, disebabkan tidak memiliki tanggung jawab dan terbukti tidak mau bekerja bahkan malas mencari pekerjaan, padahal dari fisik dipandang sangat memungkinkan untuk melaksanakan pekerjaan. Kemudian disaat ayah bekerja hasil yang didapat pun tidak diberikan kepada mantan istri untuk anak-anaknya. Namun digunakan untuk kepentingannya sendiri dan bersenang-senang dan hal-hal lainnya yang tidak diharapkan di dalam agama. 2) Menurut kajian analisis *hifdzun nafs* terhadap tidak tanggung jawabnya ayah yang mampu bekerja untuk memberikan *hadhanah* kepada anak sama halnya ayah itu tidak bisa memelihara dan menjaga jiwa dari keturunannya sendiri. Mengingat ayah adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk kelangsungan hidup, pendidikan, dan perkembangan pemeliharaan anak dan ibu hanya bersifat membantu. Dan ditegaskan juga dalam peraturan (KHI) pada Pasal 106 ayat (1) dan (2) yang menjelaskan dan menegaskan bahwa kewajiban pemberi pengasuhan material dan materiil merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dan membebaskan kepada orang tua yang berpisah, bahwa nak yang belum mumayyiz tetap dalam pembiayaan kehidupannya menjadi tanggung jawab ayahnya.

Kata kunci: *Hifdzun an-nafs*, Nafkah, *Maslahah*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, serta kesempatan yang luar biasa, lika liku perjuangan dan pengorbanan dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat serta salam, penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Muh. Arifin, S.Ag., M.Hum. dan Ibu Yunita Dewi Septiana, MA. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan wakil-wakil Dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi tersebut dan memberikan fasilitas untuk belajar dari awal hingga akhir.
3. Ibu Dra.Hj. Endang Rumaningsih, M.Hum selaku wali dosen, terimakasih atas nasehat dan bimbinganya. Tak lupa segenap Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN



Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada penulis.

4. Untuk keluargaku Bapak Muh. Amin dan Mama Sumarni Safitri Simatupang beserta adiku Uzair Wafiy Bachtiar beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta do'a demi terselesainya skripsi ini.
5. Terimakasih kepada sanak saudara keluarga di Semarang, Temanggung dan Sumatra terimakasih untuk dukunganny selama ini dan memberikan motivasi agar penulis bisa menyelesaikan skripsi.
6. Patner, sahabat sekaligus kakak yang selalu ada dalam keadaan apa pun Mas Ardian telah menemani penulis selama menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Ngadiyem sebagai narasumber, Bapak Slamet dan Bapak Handoyo selaku saksi sebagai tetangga Ibu Ngadiyem yang telah bersedia penulis wawancarai untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar PMII Rayon Syariah, Almapaba 2013 Fitroh, Sagita, Aris dan sahabat-sahabati lainnya serta segenap senior.
9. Seluruh keluarga besar AS.A'13 Dina, Simbok, Miftah, Nisa, Wahyu, Nasrul, Bellandi, dan kawan-kawan terimakasih kalian telah menemani penulis selama 4 tahun untuk menimba ilmu.
10. Sahabat-sahabat Sagita, Mirza, Shintul, Jumbo, Jupe yang selalu mendengarkan keluhan penulis dan ikut membantu dan mengajarkan bagaimana skripsi jadi lebih baik.

11. Teman-teman KKN MIT-03 Posko 11 Desa Kangkung Mranggen Demak seperti Nuray, Dalliya, Fatin, Eva, Mbak Aini dan kawan-kawan lainnya yang sudah memberi motivasi agar skripsi segera terselesaikan.

12. Untuk keluarga Bapak Joko, Ibu Joko, Lola, Dek Ibe yang telah memberikan jamuan spesial ketika penulis datang untuk melakukan riset penelitian di Desa Kangkung Mranggen Demak.

Untuk semuanya, trimakasih atas perhatian dan kasih sayang kalian.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inivatif dari pembaca sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan umat islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Amin

Semarang, 26 Januari 2018

Penulis

Masnilam Intan Malahati  
NIM. 132111023

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	15

## **BAB II : TINJUAN UMUM TENTANG HIFDZUN AN-NAFS DAN NAFKAH ANAK**

A. Hifdzun An-Nafs .....	17
1. Pengertian <i>Hifdun An-Nafs</i> .....	17
2. Dasar Hukum <i>Hifdun An-Nafs</i> .....	28
B. Nafkah Anak .....	28
1. Pengertian Nafkah .....	28
2. Dasar Hukum Nafkah .....	30
3. Nafkah Orang Tua Kepada Anak .....	31

## **BAB III : PELEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH DI DESA KANGKUNG KEC. MRANGGEN KAB. DEMAK**

A. Gambaran Umum Wilayah.....	39
1. Sejarah Desa .....	39
2. Demografi .....	42
3. Keadaan Sosial .....	43
B. Kronologi pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja .....	49
1. Latar Belakang Keluarga Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto .....	49
2. Faktor-faktor pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu .....	51

**BAB IV: ANALISIS HIFDZUN AN-NAFS DALAM PELEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH YANG MAMPU BEKERJA (STUDI KASUS KELUARGA BAPAK YANTO DAN IBU NGADIYEM DI DESA KANGKUNG MRANGGEN DEMAK).**

A. Pelepasan Nafkah Anak Oleh Ayah Yang Mampu Bekerja	
Di Desa Kangkung Mranggen Demak .....	55
1. Analisis tidak terlaksananya nafkah kepada anak ..	55
B. Analisis <i>Hifdzun An-Nafs</i> Terhadap Pelepasan Nafkah Anak	
Oleh Ayah Yang Mampu Bekerja Di Desa Kangkung	
Mranggen Demak .....	58
1. Faktor-faktor pelepasan nafkah anak oleh ayah yang	
mampu bekerja menurut hukum islam dan peraturan	
hukum .....	58

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
C. Penutup .....	66

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

*Hifdzun an-Nafs* yaitu memelihara jiwa. *An-nafs* dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian, *an-nafs* dapat berarti jiwa, nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *an-nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>1</sup>

Jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhafadzah ala an-Nafs*) ialah jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia. Termasuk dalam cakupan pengertian umum dari jaminan ini, ialah: jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan.

*Al-maqahsid* (tujuan-tujuan pokok Syariat Islam) menjelaskan di balik aturan Syariat Islam. Sebagai contoh, salah satu hikmah dibalik zakat adalah untuk “memperkokoh bangunan sosial”. Hikmah lain dari aturan syariat adalah, meningkatkan kualitas diri yang diistilahkan dengan

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hlm. 46.

‘takwa’. Dalam rangka ketakwaan inilah kita dapat memahami adanya perintah untuk salat, puasa dan zikir.

Di samping itu, *al-maqashid* juga merupakan sejumlah tujuan yang baik yang diusahakan oleh syariat islam dengan memperbolehkan atau melarang suatu atau lain hal. Menjaga dan melestarikan nyawa dan kemampuan berakal manusia adalah tujuan dari syariat, maka, dalam rangka inilah, kita dapat mendudukan pelarangan mutlak apa-apa yang dapat menghilangkan akal.

*Al-maqashid* dapat dianggap juga sebagai tujuan (yang dianggap) Ilahi dan konsep akhlak yang melandasi proses al-Tasyri’ al-Islami (penyusunan hukum berdasarkan Syariat Islam), seperti prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan kehendak, kesucian, kemudahan, kesetiakawanan, dsb.<sup>2</sup>

*Al-maqashid* telah mengalami banyak perubahan dari segi klasifikasi, bergantung dimensi yang dipandang oleh seorang fakih atau ulama, seperti:

- a. Dimensi keniscayaan (dasar klasifikasi klasik),
- b. Dimensi hukum yang berusaha untuk mencapai *al-maqashid*,
- c. Golongan manusia yang diliputi *al-maqashid*, dan
- d. Tingkat universalitas *al-maqashid*.

---

<sup>2</sup>Prof. Dr. Jaser ‘Audah, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 05.

Berdasarkan tingkat klasifikasi *maqashid* atau *maslahah* tersebut. Nafkah adalah hal yang masuk dalam *dharuriyat*. *Al-nafakah* (biaya hidup) merupakan hak istri dan anak-anak dalam hal makanan, pakaian dan kediaman, serta beberapa kebutuhan pokok lainnya dan pengobatan, bahkan sekalipun si istri adalah seorang wanita yang kaya. Nafkah dalam bentuk ini wajib hukumnya berdasarkan Al-quran, Al-sunnah dan Ijma' Ulama. Bila kedua pasangan itu telah sama-sama dewasa, maka merupakan kewajiban sang suami, bukannya si istri seperti yang terjadi di beberapa Negara Barat pada saat ini, untuk memberikan makanan, pakaian dan kediaman bagi istri dan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kedudukan sosial pasangan tersebut dan selaras dengan adat kebiasaan masyarakat di tempat tinggal mereka.

Pembahasan tentang *maqashid al-syar'iyah* sangatlah penting, karena melihat obyek dari ijtihad itu sendiri merupakan segala sesuatu yang diatur secara tegas dalam Nash al-qur'an dan al-Hadist, serta masalah-masalah yang sama sekali tidak mempunyai landasan secara rinci dalam al-qur'an dan hadist. Bertolak dari situ maka perlulah pemahaman-pemahaman terhadap tuntutan yang ada dalam al-qur'an difahami melalui kajian secara analitik melalui tujuan syar'i (*maqashid al-syar'iyah*), sedangkan pemahaman *maqashid al-syar'iyah* ini dapat melalui penggalian hukum yang bertumpu pada prinsip-prinsip kemaslahatan yang diterangkan secara tersirat dalam Al-qur'an.



Pemahaman terhadap *maqashid syar'iyah* dikenal dengan metode "*Istislahi*" (pemahaman *maqashid al-syar'iyah* yang bertumpu pada prinsip *maslahah*) merupakan upaya-upaya pemahaman terhadap kemaslahatan yang tidak dapat dikembalikan secara langsung kepada Al-qur'an dan al-Hadist, tetapi melalui analisis-analisis kemaslahatan secara umum yang sudah terkandung dalam nash sejak dahulu kala. Aplikasi *ijtihad istislahi* ini dapat melalui *al-maslahah al-mursalah*. Bagi Al-Syatibi Urgensi masalah ini dapat digali dari penajaman analisis terhadap pemahaman tentang *maqashid al-syar'iyah*<sup>3</sup>, karena dalam perspektif sejarah kemaslahatan selalu dikedepankan dalam pembentukan hukum.<sup>4</sup>

*Maslahah* menurut bahasa berarti sama dengan manfaat, baik dari segi lafal maupun makna. *Maslahah* juga berarti suatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa definisi *maslahah* yang di kemukakan oleh ulama ushul Fiqh, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama.

Ruang lingkup *maslahah* yang menjadi tujuan syariat, para ahli ushul sepakat bahwa syariat islam bertujuan untuk memelihara lima hal yakni: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Lima hal ini disusun berurut berdasarkan prioritas urgensinya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Syatibi dalam 'Audah, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 10

<sup>4</sup>Prof. Dr. Jaser 'Audah, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 10.

<sup>5</sup>Urutan lima hal tersebut sebenarnya tidak seragam dalam berbagai kitabushulfiqh. Namun menimbang prioritas urgensinya, iatampak lebih logis jika diurut seperti di atas.

Tingkatan *maslahah* dari klasifikasi klasik *al-maqashid* meliputi 3 (tiga) jenjang keniscayaan: *al-daruriyyat* (keniscayaan), *al-hajiyyat* (kebutuhan), dan *al-tahsiyyat* (kemewahan). Kemudian, para ulama membagi keniscayaan menjadi 5 (lima): *hifdz al-din* (pelestarian agama), *hifdz al-nafs* (pelestarian nyawa), *hifdz al-mal* (pelestarian harta), dan *hifdz an-nasl* (pelestarian keturunan). Sebagian ulama menambahkan *hifdz al-'ird* (pelestarian kehormatan), untuk menggenapkan kelima *al-maqashid* itu menjadi enam tujuan pokok atau primer atau keniscayaan.

Menurut Madzhab Hanafi, setiap keluarga, sampai pada derajat atau tingkat tertentu, berhak untuk dinafkahi, seandainya dia masih kanak-kanak dan miskin, lemah atau buta dan melarat, atau kalau dia seorang perempuan yang berkekurangan, baik dia masih kanak-kanak atau sudah dewasa.

Bila si istri masih kecil, dia akan dinafkahi oleh ayah atau walinya sebagaimana telah dijelaskan di muka. Rasulullah SAW menikahi 'Aisyah dua tahun sebelum dia mencapai usia pubernya dan selama waktu itu Beliau SAW tidak memberinya nafkah. Tetapi jika si istri belum puber namun telah berkumpul dengan suaminya, maka menurut Madzhab Maliki dan Syafi'i suami tidak wajib memberi nafkah kepada istrinya.

Jika pernyataan diatas tak terpenuhi maka dia tidak berhak memperoleh nafkah. Kewajiban suami untuk memberi nafkah dimulai sejak istrinya mencapai masa remaja atau baligh.<sup>6</sup>

Pembahasan tentang kewajiban anggota keluarga di sini meliputi kewajiban anggota keluarga pada umumnya yang terdiri dari suami, istri dan anak.

Memiliki keluarga bahagia merupakan harapan setiap keluarga. Dalam kerangka ini, dibutuhkan adanya hubungan yang sinergis diantara anggota keluarganya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh masing-masing anggota keluarga sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga.

Dalam menjalankan hak dan kewajiban hendaknya terdapat komitmen yang baik dari anggota keluarganya, masing-masing harus menyadari fungsi dan peran ini, jika ada salah satu yang tidak menjalankan biasanya akan menimbulkan masalah di kemudian hari sehingga harapan menjadi keluarga yang bahagia tidak akan terwujud.

Pembahasan tentang kewajiban anggota keluarga di sini meliputi kewajiban anggota keluarga pada umumnya yang terdiri dari suami, istri, dan anak.

---

<sup>6</sup> Abdur Rahman I. Doi, *Inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 299.

Hak dan Kewajiban orang tua dan anak sebagaimana disebutkan dalam Pasal 49 Ayat 2 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang berbunyi “Meskipun orang tua dijabut kekuasaannya, mereka masih berkewajiban untuk memberi pemeliharaan kepada anak tersebut.”

Ada juga hal pemeliharaan seperti yang di paparkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), sebagai berikut :

### **Pasal 105**

Dalam hal terjadinya perceraian:

- a. Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya;
- b. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak atau memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharanya;
- c. Biaya pemeliharaan anak ditanggung oleh ayahnya.<sup>7</sup>

### **Pasal 107**

(1) Perwalian hanya terhadap anak yang belum mencapai umur 21 tahun dan atau belum pernah melangsungkan perkawinan.<sup>8</sup>

Bahwa seorang ayah yang masih terjalin pernikahan dan jika sudah bercerai pun tetap berkewajiban menafkahi anaknya. Tetapi terdapat kasus yang terjadi di Desa Kangkung Mranggen Demak yaitu, ada seorang ayah yang mampu tidak mau menafkahi anaknya dengan

---

<sup>7</sup> Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: FOKUS MEDIA, Cet.2, 2007), hlm. 35.

<sup>8</sup> Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: FOKUS MEDIA, Cet.2, 2007), hlm. 36.

keadaan masih terjalannya perkawinan bahkan ketika sudah bercerai pun nafkah untuk anak-anaknya juga tidak diberikan.

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan terkait dengan nafkah anak yang harus didapat setelah terjadinya perceraian dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“TINJAUAN *HIFDZUN AN-NAFS* DALAM PENGLEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH YANG MAMPU BEKERJA (Studi Kasus Keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung Mranggen Demak)”**

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penglepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak?
2. Bagaimanakah analisis *hifdzun an-nafs* terhadap pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui ayah yang mampu untuk bekerja dalam memberikan kewajiban nafkah kepada anak di Desa Kangkung Mranggen Demak.

2. Untuk mengetahui tinjauan *hifdzun an-nafs* terhadap penglepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak.

### C. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, berkaitan dengan masalah nafkah yang wajib diberikan kepada keluarga terutama untuk anak belum ditemukan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang persoalan tersebut. Namun ditemukan beberapa karya penelitian yang juga mengkaji masalah nafkah kepada anak yaitu;

*Pertama*, skripsi oleh Achmad Habibul Alim M Appiasse yang berjudul “Hak Anak Atas Nafkah Terhutang Ayah Dalam Perspektif Fiqh Dan Hukum Positif (Studi Putusan MA No. 608 K/AG/2003).<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut penulis menjabarkan bahwa nafkah anak merupakan akibat hukum yang harus dipenuhi oleh ayah. Apabila seseorang ayah tidak memenuhi nafkah yang merupakan hak anak tersebut maka telah dianggap melakukan perbuatan melawan hukum karena telah meninggalkan kewajibannya. Demikian pentingnya, hingga nafkah yang tidak terbayarkan itu menjadi hutang.

Adapun pertimbangan Mahkamah Agung dalam putusannya yang menolak gugatan nafkah lampau untuk anak yaitu bahwa kewajiban ayah

---

<sup>9</sup> Achmad Habibul Alim M Appiasse, “*Hak Anak Atas Nafkah Terhutang Ayah Dalam Perspektif Fiqh Dan Hukum Positif (Studi Putusan MA No. 608 K/AG/2003)*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

memberikan nafkah terhadap anaknya merupakan li intifa' bukan li tamlik, maka kelalaian seorang ayah yang tidak memberikan nafkah kepada anaknya (nafkah lampu) tidak bisa digugat.

Apabila menelaah putusan Mahkamah Agung terkait dengan nafkah maka pertimbangan putusan tersebut berbeda dengan ketentuan fiqh dan hukum positif. Ayah berkewajiban memberi nafkah dan anak berhak untuk mendapatkan nafkah dari ayahnya. Dengan adanya hak, anak dapat memiliki nafkah yang ada pada ayahnya.

*Kedua*, skripsi oleh Nova Andriani yang berjudul “Penetapan Hak Hadhanah Kepada Bapak Bagi Anak Belum Mumayiz (Analisis Putusan Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB)”.<sup>10</sup>

Dalam penelitian tersebut penulis menjabarkan bahwa, pertimbangan hukum yang digunakan oleh majelis hakim dalam memutuskan perkara hak hadhanah kepada bapak bagi anak belum mumayiz dalam putusan perkara nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB, sebagai berikut:

1. Pertimbangannya yaitu mengedepankan kepentingan anak. Hal ini merupakan paling utama yang harus dilakukan karena kepentingan anak adalah hal yang paling penting dan harus diutamakan.

---

<sup>10</sup>Nova Andriani, “*Penetapan Hak Hadhanah Kepada Bapak Bagi Anak Belum Mumayiz (Analisis Putusan Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB)*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

2. Pertimbangan yuridis dan normatif seperti merujuk kepada peraturan perundang-undangan, yaitu pasal 41 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Selain itu, Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, meletakkan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas kepentingan yang terbaik bagi anak.
3. Pertimbangan psikologis dan sosiologis anak. Dalam kasus ini, meskipun anak masih di bawah umur tetapi ia berada dalam pemeliharaan bapaknya dan telah bersekolah, hubungan emosional anak dengan bapaknya lebih erat dibandingkan dengan ibunya. maka secara kejiwaan hakim bisa melihat hal tersebut.

Ketiga, skripsi Nur Muslimin yang berjudul “Study Putusan Pengadilan Agama Semarang (Nomor : 0042/Pdt.G./2011/Pa. Sm) Tentang Kewajiban Istri Ikut Menanggung Nafkah Anak”.<sup>11</sup>

Dalam penelitian tersebut peneliti menjabarkan bahwa Majelis Hakim yang memeriksa dan mengadili perkara Nomor: 0042/Pdt.G./2011/PA. Sm. telah memiliki alat bukti yang cukup untuk memberikan ijin talak (raj’i) kepada Pemohon Konpensasi. Hal ini dimaksudkan semata-mata hanya untuk kepentingan serta kelangsungan hidup seorang anak pasca terjadinya perceraian.

---

<sup>11</sup>Nur Muslimin yang berjudul “Study Putusan Pengadilan Agama Semarang (Nomor : 0042/Pdt.G./2011/Pa. Smg) Tentang Kewajiban Istri Ikut Menanggung Nafkah Anak, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.



Terkait dengan putusan No 0042/Pdt.G/2011/PA.Sm yang mengakibatkan seorang ibu ikut menanggung nafkah anak, Ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Kebanyakan Ulama sepakat bahwa nafkah merupakan tanggung jawab seorang suami baik dalam keadaan rumah tangga yang dibangun masih dalam keadaan baik maupun sudah bercerai.

*Keempat*, seperti yang terdapat di jurnal Tanggung jawab orang tua yang telah bercerai terhadap anak (*hadhanah*) bagi WNI yang beragama Islam, dapat merujuk pada Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 41 huruf (b), dalam Al-qur'an pada Surat Luqman ayat 12-19 dan surat Al-Thalaaq ayat 6 . Kemudian dalam KHI, maka akibat hukumnya dengan tegas menyatakan bahwa semua biaya *hadhanah* dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah dapat dilihat dalam Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menurut kemampuannya, sekurang - kurangnya sampai anak tersebut dewasa/dapat mengurus dirinya sendiri, dasar yuridisnya Pasal 98 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Faktor penyimpangan terhadap putusan hakim yang mewajibkan orang tua laki-laki (ayah) terhadap nafkah anak penyebabnya adalah yang pertama : rendahnya tingkat perekonomian, kedua : adanya indikasi orang tua menikah lagi, ketiga : dampak psikologis, keempat : orang tua perempuan mampu memberikan biaya nafkah anak.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> <file:///C:/Users/Oke/Downloads/JURNAL.pdf>, (2 September 2017, 10.20 WIB).

## D. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini yang mengandalkan pengamatan dalam pengumpulan data lapangan.<sup>13</sup> Karena ini menyangkut permasalahan antara hukum dengan masyarakat maka penelitian ini merupakan studi sosial yang non doktrinal, atau dapat disebut juga sebagai penelitian hukum sosiologis (*social legal reseach*).<sup>14</sup> Karena penelitian ini merupakan hukum sosiologis maka ditekankan pada nilai kemaslahatan dan nilai keadilan.

### 2. Sumber Data

Bahan hukum yang digali dalam penelitian ini mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Penglepasan Nafkah Anak* dan bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini terbagi pada dua bagian, yaitu bahan hukum primer, dan hukum sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan mantan istri

---

<sup>13</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 158.

<sup>14</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 101-103.

(penggugat) atau ibu dari anak yang nafkahnya telah dilepas oleh ayahnya, dan kedua orang saksi.

#### b. Sumber Data Sekunder

Berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah peneliti sebelumnya.<sup>15</sup> Data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur-literatur.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan tiga jenis teknik pengumpulan datanya, adapun teknik tersebut adalah:

- a. Wawancara. Dalam wawancara peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan guna menggali informasi terhadap pihak yang bersangkutan.
- b. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen privat (seperti surat gugatan cerai)<sup>16</sup>.

### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Setelah data terkumpul maka selanjutnya melakukan analisis data. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu,

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal 209.

<sup>16</sup> John W. Creswell, “*Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 267.

metode analisis yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk lapangan deskriptif.<sup>17</sup>

Peneliti juga menggunakan salah satu jenis penelitian deskriptif yaitu menggunakan studi kasus (*case study*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam dan juga menggunakan suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.<sup>18</sup> Dengan demikian *case study* ini berusaha memberikan gambaran yang terperinci dengan tekanan pada situasi kejadian, sehingga mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab permasalahan. Maka penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini merupakan deskripsi secara umum tentang rancangan penelitian, Karena di dalamnya akan dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Tinjauan umum tentang *hifdzun an-nafs* dan nafkah anak  
*Hifdzun an-nafs*: pengertian *hifdzun an-nafs*, dasar hukum *hifdzun an-nafs*

---

<sup>17</sup>Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi sekarang. Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm.64.

<sup>18</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1996, hlm. 38.

. Nafkah: pengertian nafkah anak, dasar hukum dan pembagian nafkah anak.

BAB III: Pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu meliputi: Kronologi pelepasan nafkah anak oleh ayah dan faktor - faktor pelepasan nafkah anak oleh ayah.

BAB IV: Tinjauan *hifdzun an-nafs* dalam pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja (studi kasus di keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem di Desa Kangkung Mranggen Demak). Terdiri dari dua sub bab, meliputi pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak, yang kedua analisis *hifdzun an-nafs* terhadap pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Desa Kangkung Mranggen Demak.

BAB V: Dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian, saran dan penutup.

## BAB II

### TINJUAN UMUM TENTANG HIFDUN NASL DAN NAFKAH ANAK

#### A. *Hifdzun an-Nafs*

##### 1. Pengertian *Hifdzun an-Nafs*

*Hifdzun an-Nafs* yaitu memelihara jiwa. *An-nafs* dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian, *an-nafs* dapat berarti jiwa, nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *an-nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>1</sup> Umat Islam berkewajiban untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. Sehingga tidak saling melukai atau melakukan pembunuhan antar sesama manusia. Intinya, jiwa manusia harus selalu dihormati. Manusia diharapkan saling menyayangi dan berbagi kasih sayang dalam bingkai ajaran agama Islam serta yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhafadzah ala an-Nafs*) ialah jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia. Termasuk dalam cakupan pengertian umum dari jaminan ini, ialah: jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi keterbatasan memilih

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hlm. 46.

profesi, kebebasan berfikir atau mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara, kebebasan memilih tempat tinggal dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Memelihara jiwa berdasarkan peringkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga perangkat:

1. Memelihara jiwa dalam tingkat *daruriyat* seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia.
2. Memelihara jiwa dalam tingkat *hajiyyat* seperti dibolehkannya berburu dan menikmati makanan dan minuman yang lezat. Kalau kegiatan ini diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi manusia melainkan hanya akan mempersulit hidupnya saja.
3. Memelihara jiwa dalam tingkat *tahnisiyyat* seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Hal ini, hanya berhubungan dengan masalah kesopanan dan sama sekali tidak akan mengancam jiwa manusia manapun mempersulit kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Untuk memelihara jiwa Allah melarang segala perbuatan yang akan merusak jiwa, seperti pembunuhan orang lain, atau terhadap diri sendiri, dan diisytarkan hukum qisas bagi pelaku pembunuhan, tindak makar, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Prof. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. PUSTAKA FIRDAUS, 2010), hlm. 425.

<sup>3</sup> Dr. H. Sapiudin Shidiq, M.A, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 228.

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2004), hlm. 123.

Memelihara keturunan, bentuk dari *kemaslahatan* baik duniawi atau ukhrawi adalah bertujuan untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Karena itu syari'at memandang pentingnya naluri manusia untuk berketurunan dan syari'at mengatur pemeliharaan keturunan. Al-Qur'an juga mengatur hukum keluarga yang mencakup perintah membangun keluarga diatas landasan pernikahan yang sah, batasan jumlah istri, tata cara menggauli, talak, menafkahi istri dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang lahir. Bukti yang lain yang menunjukkan bahwa memelihara keturunan lebih di dahulukan dari pada memelihara harta. berprofesi sebagai PSK dilarang oleh agama. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-qur'an Surat al-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ  
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا  
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَيْتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ  
أَرَدَنْ تَخَصَّنَا لِيَتَّبِعُوا عَرْضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ  
إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٣﴾

Bahwa dalam ayat ini menjelaskan bahwa memelihara keturunan itu lebih diutamakan dari pada memelihara harta.<sup>5</sup>

<sup>5</sup><https://www.dakwatuna.com/2014/02/02/45766/syariat-membawa-mashlahat/#ixzz50B1gajw.1>



Dalam Islam mempertimbangkan bahwa masalah keturunan dan hak anak dalam jiwa sangatlah penting, dikarenakan anak merupakan dasar dari lingkungan yang sehat. Islam mendorong pria dan wanita untuk menikah dan memilih pasangan hidupnya yang terbaik menurut mereka karena memiliki pasangan yang tepat merupakan dasar bagi terbentuknya rumah tangga yang baik dan yang nantinya dapat menjadi tempat untuk mendidik anak.

Sebagai berikut hak-hak anak yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya:

1. Syariat Islam memerintahkan sudah menjadi kewajiban (orangtua dan masyarakat) untuk melindungi janin dari segala sesuatu yang dapat membahayakan sang ibu seperti bahaya dari racun dan obat-obatan.
2. Anak memiliki hak untuk selamat sejak dia dalam masa kehamilan; hak ini dalam arti ia tidak boleh dilanggar dengan aborsi atau melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan cacat secara fisik pada sang anak.
3. Setiap anak memiliki hak fisik dan moral. Hak fisik itu antara lain hak kepemilikan, warisan, disumbang, dan disokong. Hak moral antara lain: diberikan nama yang baik, mengetahui siapa orangtuanya, mengetahui asal leluhurnya dan mendapat bimbingan dalam bidang agama dan moral.
4. Seorang anak yatim, anak yang terbuang, terlantar, korban perang dan semacamnya memiliki hak yang sama seperti anak-anak yang lain;

pemerintah dan masyarakat seharusnya bisa melihat dengan jelas hak-hak mereka.

5. Anak memiliki hak untuk disusui selama 2 tahun.
6. Seorang anak memiliki hak untuk berada dalam lingkungan yang bersih dan layak dan jika dalam suatu kasus dimana orang tua sang anak berpisah maka sang anak harus tetap dalam asuhan salah satu dari kedua orang tuanya. Jika hal ini tidak memungkinkan maka sang anak harus dalam pengasuhan keluarganya yang terdekat seperti yang tertera jelas dalam syariat Islam.
7. Kesejahteraan dan hidup sang anak harus dalam pengawasan keluarganya sampai dia mencapai usia yang cukup dan dianggap dapat bertanggung jawab.
8. Hak untuk mendapat pendidikan moral yang baik, menerima pendidikan dan pelatihan yang baik, mempelajari keahlian-keahlian yang dapat membawanya untuk nantinya mampu menunjang hidupnya serta mampu untuk mandiri adalah beberapa hak anak yang cukup penting. Anak-anak yang berbakat mesti diberikan perhatian yang khusus sehingga energinya dapat berkembang dengan baik. Semuanya ini harus dilakukan dalam tatanan syariat Islam.
9. Islam mengingatkan orang tua dan masyarakat agar tidak melalaikan anak, yang berdampak anak akan merasa kesepian dan kehilangan.

Islam juga melarang eksploitasi anak dalam suatu pekerjaan yang dapat berakibat langsung pada fisik, mental psikologi mereka.

10. Islam menganggap menyalah gunakan hak berkeyakinan anak, membahayakan hidup mereka, mengeksploitasi secara sex, menyalahgunakan harta benda mereka dan mencuci otak mereka adalah merupakan kejahatan yang nyata.<sup>6</sup> Maka sepuluh hal dalam hak anak yang harus diberikan kepada orang tua seperti yang telah disebutkan diatas.

Bagian *hifdzun an-nafs* diambil dari *masalah, masalah* secara sederhana diartikan sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal sehat. Diterima akal, mengandung arti bahwa akal itu dapat mengetahui dengan jelas kenapa begitu. Setiap perintah Allah dapat diketahui dan dipahami oleh akal. Kenapa Allah memerintahkan, yaitu karena mengandung alasannya oleh Allah atau tidak.<sup>7</sup>

Dalam tingkatan masalah berdasarkan dari pendapat para ulama ushul fiqh, maka dapat dipahami, bahwa tujuan syariat adalah untuk kemaslahatan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan untuk menghindari mafsadat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

---

<sup>6</sup> <https://aghifaris.blogspot.co.id/2010/12/hak-hak-anak-dalam-berbagi-tinjauan.html>.

<sup>7</sup> Dr. Mardani, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Ct.1, 2013), hlm. 334.

Misalnya, perintah Allah melarang minuman khamar dan berjudi dalam surah Al-Maidah (5) : 90, dan dijelaskan tujuannya dalam surah Al-Maidah (5) : 91 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾<sup>8</sup>

*Artinya: 90). Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

*91). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*

Menurut al-Syatibi ada lima tujuan pokok syariat Islam, yaitu dalam rangka melindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kelima pokok tersebut dinamakan dengan *kulliyah al-khams* atau *al-qawaid al-kulliyat*.

Untuk kepentingan menetapkan hukum, kelima tujuan pokok tersebut dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

<sup>8</sup> Q.S. Al-Maidah ayat 90, 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H)

- a. Dharuriyat, yaitu hal-hal yang harus ada dalam melaksanakan kemaslahatan agama dan dunia. Bilamana ini tidak tercapai maka kemaslahatan hamba tidak akan berjalan dengan semestinya.

Ia memasukan ke dalam dharuriyah, kemudian juga bisa disebut memelihara kebutuhan yang bersifat esensial atau terpelihara bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang esensial atau terpelihara itu adalah:

1. memelihara agama
2. memelihara jiwa
3. memelihara kehormatan atau keturunan
4. memelihara akal
5. memelihara harta

Tidak terpenuhinya atau tidak terpeliharanya kebutuhan-kebutuhan itu akan berakibat terancamnya eksistensi kelima tujuan pokok itu.

- b. Hajiyat, yaitu kebutuhan yang tidak bersifat esensial, melainkan termasuk kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan dalam hidupnya. Tidak terpeliharanya kelompok ini tidak akan mengancam eksistensi kelima pokok diatas, tetapi menimbulkan kesulitan bagi mukallaf. Kelompok erat ini kaitannya dengan rukhsakh.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Dalil tentang hajiyat, terdapat dalam surat Al-Maidah (5) : 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu ”

- c. Tahnisiyat,<sup>10</sup> yaitu kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Tuhan-nya sesuai dengan kepatuhan.<sup>11</sup>

Adapun penjelasan bahwa adanya perlindungan dari *tahnisiyat* dan *hajiyyat*, adalah :

1. Melindungi perkara *tahnisiyat* diperlukan untuk menjadikan kehidupan manusia mempunyai nilai akhlak yang terpuji. Dalam perbincangan seperti ibadah, muamalat, hukuman keatas dan seterusnya yang menyentuh tentang hukuman yang ditetapkan oleh syarak dan semuanya adalah bertujuan untuk memperbaiki, mengharmoni dan mengindahkan lagi kehidupan seseorang. Dalam perkara ibadah contohnya, hukum syarak menetapkan seorang yang melakukan ibadah sholat hendaklah suci dari pada hadas dan najis, menutup aurat. Ketika membicarakan tentang ibadah tersebut, dinyatakan juga segala rukun dan peraturannya. Semua rukun dan peraturan ini bertujuan untuk menjadikan

---

Terdapat juga dalam surah Al-Hajj (22): 78:

حَرَجَ مِنَ الدِّينِ فِي عَلَيْكُمْ جَعَلَ وَمَا

“Dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.”

<sup>10</sup> Dalil tentang tahnisiyat terdapat dalam penghujung surah Al-Maidah (5): 6:

وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Tetapi Dia (Allah) hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur.”

<sup>11</sup> Dr. Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 338.

seseorang supaya senantiasa berada dalam keadaan yang bersih dan adab hubungan baik sesama manusia.

2. Melindungi perkara *hajiyyat* bahwa *hajiyyat* adalah sesuatu perkara yang diperlukan oleh seseorang untuk menghilangkan kesusahan dan meringankan beban dalam setiap aspek kehidupannya. Dicontohkan dalam perkara ibadah, terdapat beberapa kelonggaran syarak. Antaranya bagi orang yang sedang bermusafir, yaitu yang berada dalam perjalanan jauh diharuskan tidak berpuasa ramadhan dan juga diharuskan solat *jamak* dan *qasae*. Demikian juga bagi orang sakit, diharuskan tidak berpuasa pada bulan ramadhan. Manakala orang yang uzur sehingga tidak boleh solat berdiri, diharuskan solat dalam keadaan duduk atau berbaring. Dan sudah jelas semua hukum syarak yang dijelaskan bertujuan untuk meringankan tanggungan seseorang.

Jika dilihat dari sudut pandang dari penjelasan *dharuriyat*, *tahnisiyat* dan juga *hajiyyat*, ternyata perkara *dharuriyat* menduduki tempat teratas sekali jika dibandingkan dengan lainnya. Perkara *dharuriyat* melibatkan perkara berkaitan dengan kehidupan. Peraturan kehidupan menjadi tidak berfungsi jika tiada perkara *dharuriyat*.

Selepas itu diikuti dengan perkara *hajiyyat* dan seterusnya perkara *tahnisiyat*. Bagian hukum syarak yang mengawal perkara *dharuriyat* merupakan hukum yang paling penting dan yang paling diberikan keutamaan. Selepas itu diikuti dengan hukum yang diperundangkan

untuk menyediakan perkara hajiyat. Akhir sekali barulah hukum yang diperundangkan untuk mengawal perkara tahnisiyat.<sup>12</sup>

Pada hakikatnya tujuan pokok diatas, baik kelompok dharuriyat, hajiyat dan tahnisiyat dimaksudkan untuk memelihara atau mewujudkan kelima pokok seperti yang disebutkan di atas.<sup>13</sup>

Yang disebut dengan memelihara keturunan adalah bahwa dapat ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara kebutuhan dalam peringkat *daruriyyat*, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.
- b. Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkannya keturunan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar *mahar misl*. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.
- c. Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyariatkan *khitbah* atau *walimat* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan,

---

<sup>12</sup>Selamat Hashim, *Maslahah dalam Perundangan Hukum Syarak*, (Malaysia: UNIVERSITI TEKNOLOGI MALAYSIA, 2010), hlm. 32.

<sup>13</sup>Faturrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm.41.



maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.<sup>14</sup>

## 2. Dasar Hukum *Hifdzun an-Nafs*

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا<sup>15</sup>

*Artinya: “dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra’:31)*

Ayat ini dimaksudkan kepada seseorang bahwa dianjurkannya tetap memberikan nafkah kepada anak-anak mereka dan janganlah takut menjadi miskin hanya karena memberikan hak (nafkah) wajib kepada anak. Karena Allah telah memberikan rizqi yang lebih untukmu dan terlebih untuk anakmu. Apabila hak (nafkah) wajib anak tidak diberikan dan sampai membunuh mereka akan dosa besar.

## B. Nafkah Anak

### 1. Pengertian Nafkah

Nafkah dalam konteks hukum Islam merupakan kewajiban yang menjadi konsekuensi bagi seorang orang tua akibat dari adanya perkawinan.

<sup>14</sup>Dr. Mardani, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Ct.1, 2013), hlm. 340.

<sup>15</sup> Q.S. Al-Isra’ ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H), hlm. 533.

Secara bahasa, nafkah berasal dari bahasa Arab *al-Nafaqah*, yang artinya biaya atau belanja. Nafkah memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Belanja untuk memelihara kehidupan.
- b. Rizki, makan sehari-hari.
- c. Uang belanja yang diberikan kepada isteri.
- d. Gaji uang pendapatan.

Sedangkan menurut istilah nafkah adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah seseorang, baik berbentuk roti, gula, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan hidup sehari-hari seperti air, minyak, lampu, dan sebagainya.<sup>16</sup>

*Al-Nafakah* (biaya hidup) merupakan hak istri dan anak-anak dalam hal makanan, pakaian dan kediaman, serta beberapa kebutuhan pokok lainnya dan pengobatan, bahkan sekalipun si istri adalah seorang wanita yang kaya. Nafkah dalam bentuk ini wajib hukumnya berdasarkan Al-quran, Al-sunnah dan Ijma' Ulama.

Bila kedua pasangan itu telah sama-sama dewasa, maka merupakan kewajiban sang suami, bukannya si istri seperti yang terjadi di beberapa Negara Barat pada saat ini, untuk memberikan makanan, pakaian dan kediaman bagi istri dan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kedudukan sosial

---

<sup>16</sup>Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Toha Putra, cet. I, 1993), hlm. 100.

pasangan tersebut dan selaras dengan adat kebiasaan masyarakat di tempat tinggal mereka.<sup>17</sup>

## 2. Dasar Hukum Nafkah

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ada dasar hukum yang dapat memperkuat penjelasan-penjelasan tentang nafkah anak dan pemeliharaannya, yaitu berada pada:

### **Pasal 106**

(1) Orang tua berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau dibawah pengampuan dan tidak diperbolehkan memindahkan atau menggadaikan kecuali karena keperluan yang mendesak jika kepentingan dan kemaslakhatan anak itu menghendaki atau sesuatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan lagi.

(2) Orang tua bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan dan kelalaian dari kewajiban tersebut pada ayat (1).

Pada Pasal 106 ayat (1) dan (2) yang berada dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut menegaskan bahwa kewajiban pemberi pengasuhan material dan materiil merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu, Kompilasi Hukum Islam malah membagi tugas-tugas yang harus diemban kedua orang tua kendatipun mereka berpisah. Anak yang belum mumayyiz dalam pembiayaan kehidupannya menjadi tanggung jawab ayahnya.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga menentukan bahwa anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak bagi ibu untuk

---

<sup>17</sup>Abdur Rahman I. Doi, *Inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 293.

memeliharanya, sedangkan apabila anak tersebut sudah mumayyiz, ia dapat memilih antara ayah atau ibunya untuk bertindak sebagai pemeliharannya.<sup>18</sup>

### 3. Nafkah Orang Tua Kepada Anak

Menurut Madzhab Hanafi, setiap keluarga sampai pada derajat atau tingkat tertentu berhak untuk dinafkahi, seandainya dia masih kanak-kanak dan miskin, lemah atau buta dan melarat, atau kalau dia seorang perempuan yang berkekurangan, baik dia masih kanak-kanak atautkah sudah dewasa.<sup>19</sup>

Ahli-ahli fiqih menetapkan, bahwa hubungan kekeluargaan yang menyebabkan wajib nafkah itu ialah keluarga dekat yang membutuhkan bantuan. Tetapi, mereka berlainan pendapat dalam memperinci siapakah yang dimaksudkan dengan keluarga dekat itu. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa pendapat, kapankah ayah bertugas memberi nafkah kepada anak dan juga sebaliknya, anak bertugas member nafkah kepada orang tuanya.

- a. Imam Maliki berpendapat bahwa nafkah wajib diberikan oleh ayah kepada anak, dan kemudian anak kepada ayah dan ibunya dan terbatas hanya disitu saja.<sup>20</sup>
- b. Imam Hanafi berpendapat bahwa kewajiban memberi nafkah itu berlaku kepada semua anggota kaum keluarga yang muhrim; Jadi seseorang wajib memberi nafkah kepada semua kaum keluarganya yang muhrim dengan dia. Dan dengan demikian, maka lingkungan wajib nafkah itu bertambah luas lagi. Ayah wajib memberi nafkah

---

<sup>18</sup>Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: FOKUS MEDIA, Cet.2, 2007), hlm. 36.

<sup>19</sup>Imam Hanafi, *Inilah Syariah Islam*, hlm. 293.

<sup>20</sup>Zakaria Ahmad Al Barry, *Hukum Anak Anak dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977), hlm. 74.

kepada anak dan cucu-cucunya dan anak wajib memberi nafkah kepada ayah ibunya, sebagai hubungan vertikal; dan juga kepada saudara, paman, saudara ayah dan saudara ibu.

Dan firman Allah SWT, QS. Ar-Ruum: 37-38 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾ فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya : “(37) dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”*

*“(38) Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan<sup>23</sup>. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.”*

<sup>21</sup> Q.S. Maidah (5) : 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H), hlm. 799.

<sup>22</sup> Q.S. Maidah (5) : 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H), hlm. 800.

<sup>23</sup> Maksudnya yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Ada beberapa penjelasan yang memaparkan apabila anak itu telah baligh dan telah kuasa berusaha, maka bapak tiada wajib memberi nafkah untuk anak itu. Begitu juga, jika anak itu mempunyai harta sendiri untuk nafkahnya, meskipun dia masih kecil, maka tiada wajib bapak memberi nafkahnya. Hal itu juga di klasifikasikan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 98 ayat 1 “batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan”.

Sehingga sangatlah jelas bahwa seorang suami adalah kepala rumah tangga yang mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memberikan nafkah, perlindungan kepada semua anggota keluarga, memberi biaya perawatan dan pengobatan bagi istri dan anak serta biaya pendidikan anak-anaknya.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam undang-undang perkawinan mengatur hak dan kewajiban antara orang tuadan anak yang menyangkut beberapa hal. Pertama mengatur tentang kewajiban pemeliharaan dan pendidikan, bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku

sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.<sup>24</sup>

Ketentuan ini diatur di dalam pasal 45 ayat 1 dan 2 dan pasal 47 ayat 1 undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 disebutkan sebagai berikut:

#### **Pasal 45**

Ayat (1):Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.

Ayat(2): Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

#### **Pasal 47**

Ayat (1): Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan berada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nafkah yang diberikan oleh ayah (suami) pada pokoknya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lingkup keluarga terdekat yang harus dipenuhi nafkahnya oleh para orang tua adalah isteri dan anak-anaknya dengan klasifikasi sebagaimana disebutkan dalam Pasal 80 ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan undang-undang perkawinan pasal 45 ayat 1 dan 2 dan pasal 47 ayat 1.

---

<sup>24</sup>Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1991), hlm.188.

Anak tidak hanya membutuhkan nafkah lahir dan batin dari orang tua saja tetapi juga membutuhkan pemeliharaan yang utuh dari kedua orang tua, karena pemeliharaan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya.

Hal ini meliputi berbagai hal, masalah ekonomi, pendidikan, dan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok anak. Dalam islam, tanggung jawab ekonomi berada di pundak suami sebagai kepala rumah tangga. Meskipun dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa istri dapat membantu suami dalam menanggung kewajiban ekonomi tersebut. Karena itu yang terpenting adalah kerja sama dan tolong-menolong antara suami dan istri dalam memelihara anak, dan mengantarkannya hingga anak tersebut dewasa.

Kemudian kewajiban orang tua adalah menghantarkan anak-anaknya, dengan cara mendidik, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum, untuk bekal mereka di hari dewasa. Secara khusus Al- Qur'an menganjurkan kepada ibu agar hendaknya menyusukan mereka, secara sempurna yaitu usia dua tahun. Demikian juga Al-qur'an juga mengisyaratkan, agar ibu tidak menderita karena si anak, dan seorang ayah tidak menderita karena anaknya. Ini dimaksudkan agar orang tua memenuhi kewajiban menurut kemampuannya. Apabila kedua orang tuanya berhalangan, tanggung jawab tersebut dapat dialihkan kepada keluarganya yang mampu. Firman Allah:



وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
 لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ  
 أَنْ تَسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>25</sup>

Artinya: “Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (Sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah [2]:233).

Ayat tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa tanggung jawab pemeliharaan anak menjadi beban yang harus dipenuhi suami sebagai ayah, namun pembebanan ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu melekat di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh ilustrasi,

<sup>25</sup>Q.S. Al-Baqarah [2]:233, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H), hlm. 67.

bahwa apabila anak tersebut disusukan oleh wanita lain yang bukan ibunya sendiri, maka ayah bertanggung jawab untuk membayar perempuan yang menyusui secara makruf.<sup>26</sup>

Ini dikuatkan oleh solusi Rasulullah SAW. Ketika suatu hari menerima aduan dari Hindun binti Utbah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُنْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ خُذِي مِنْ مَالِهِ بِلَمَعْرُوفٍ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيَّكَ (متفق عليه)

Riwayat dari 'Aisyah, bahwa Hindun binti 'Utbah berkata: "Wahai Rasulullah SAW. Sesungguhnya Abu Sufyan (suamiku) adalah seorang laki-laki yang amat kikir, ia tidak memberikan (nafkah) sesuatu yang mencukupiku dan anakku, kecuali aku mengambilnya (Sendiri) semstara dia tidak mengetahui. Apakah dari perbuatan ini aku berdosa ? Maka beliau bersaba: "Ambillah apa yang dapat mencukupi kebutuhanmu dan anakmu secara makruf."<sup>27</sup> (Riwayat al-Bukhari).

Dengan demikian, tanggung jawab nafkah istri dan anak menjadi beban suami sekaligus sebagai ayah. Menurut Mahmud Syaltut, berdasarkan ayat yang dikutip diatas, Al-Qur'an menjelaskannya secara eksplisiy (sharih) tentang tanggung jawab seorang ayah.<sup>28</sup>

Dalam konteks pemberian nafkah kepada seorang anak itu wajib, bahkan jika orang tua mempunyai beberapa anak yang ekonominya mapan maka nafkah orang tua ditanggung mereka sesuai kadar kekayaan masing-masing. Ini menurut pendapat yang *rajih* dalam madzhab Malikiyyah. Pendapat lain mengatakan, "Kewajiban nafkah itu dibagikan

<sup>26</sup> Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.1, 2013), hlm. 191.

<sup>27</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401H/1981 M), hlm.193.

<sup>28</sup> Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), hlm.165.

kepada para anak, dan bagian lelaki sama dengan perempuan.” Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pembagian kewajiban nafkah dibagikan kepada anak sesuai aturan warisan, yaitu seorang lelaki berbanding dua orang perempuan.

**BAB III**  
**PELEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH**  
**DI DESA KANGKUNG KEC. MRANGGEN KAB. DEMAK**

**A. Gambaran Umum Wilayah**

*Desa* atau *udik*, menurut definisi "universal", adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (*rural*). Di Indonesia, istilah *desa* adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa.

Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit permukiman kecil yang disebut kampung atau dusun di wilayah Demak.

**1. Sejarah Desa**

Desa Kangkung adalah Desa yang terdapat di Daerah Demak, dan terdiri dari beberapa daerah. Desa Kangkung pada mulanya adalah berasal dari hutan kawasan Negeri Indonesia , pada tahun 1937 datanglah penduduk Kolonisasi sejumlah 45 KK dan sebanyak 135 jiwa, kemudian pada tahun 1939 datang lagi sejumlah 100 KK sama dengan 325 jiwa, diantara dua tahun berturut turut jumlah penduduk semua 145 KK sama dengan 460 jiwa, membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas 322 Ha.

Pada tahun 1937 kepala Desa dijabat oleh Kasdi yang diadakan pada pemilihan Kepala Desa dan yang kemudian dipercaya untuk menjabat sebagai kepala Desa sampai dengan tahun 1973, yang selanjutnya dijabat oleh Bapak Ishak (1973-1990), pada tahun 1990

digantikan oleh Bapak Rochim dengan carik atau sekertaris desa Bapak Mas'udi sampai dengan tahun 1998.

Pada tahun 1998 Bapak Muh Abdul Gopar menjabat kepala Desa sampai tahun 2008, selanjutnya digantikan oleh bapak Karsidin,SH mulai tahun 2008 sampai tahun 2014, setelah itu belum ada Kepala Desa definitive akhirnya pemerintah Kabupaten Demak mengadakan Kepala Desa PJ ( Penjabat Kades ) Bapak Sulhan yang pada waktu itu 2014 – 2016 ) selama dua tahun, setelah itu baru ada pemilihan Kepala Desa baru Bapak Kamsari tahun 2016 – sekarang, kemudian Desa Kangkung terus berkembang dengan Kepala Desa :

1. Tahun (1937 - 1973) KASDI dan RASIDIN sebagai Sekertaris Desa
2. Tahun (1973 - 1990) ISHAK dan MAS'UDI sebagai Sekertaris Desa
3. Tahun (1990 - 1998) ROCHIM dan MAS'UDI sebagai Sekertaris Desa
4. Tahun (1998 - 2008) MUH ABDUL GOPAR dan MAS'UDI Sekertaris Desa
5. Tahun (2008 - 2014) KARSIDIN,SH dan SULHAN sebagai PJ (Penjabat Desa) dan Sekertaris Desa
6. Tahun (2014 – 2016 ) SULHAN Sebagai PJ (Penjabat Desa) Kepala Desa
7. Tahun ( 2016-sekarang ) KAMSARI sebagai Kepala Desa terpilih. 2. Demografi.

#### a. Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Kangkung, terletak di antara:

- a) Sebelah Utara : Desa Mranggen – Desa Kembangarum
- b) Sebelah selatan : Desa Kebonbatur - Desa Sumberejo

- c) Sebelah Barat : Desa Batusari
- d) Sebelah Timur : Desa Kalitengah

b. Luas Wilayah Desa

- 1) Pemukiman : 70,75 ha
- 2) Pertanian Sawah : 114,18 ha
- 3) Ladang atau tegalan : 266,50 ha
- 4) Hutan : 0 ha
- 5) Rawa-rawa : 0 ha
- 6) Perkantoran : 0,25 ha
- 7) Sekolah : 0,75 ha
- 8) Jalan : 80 ha
- 9) Lapangan sepak bola : 0 ha

c. Orbitasi

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 3 KM
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 15 Menit
- 3) Jarak ke ibu kota kabupetan : 25 KM
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 1 Jam

d. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- 1) Kepala Keluarga : 2.873 KK
- 2) Laki-laki : 3.907 Orang
- 3) Perempuan : 3.928 Orang

#### 4. Keadaan Sosial

##### 1) Pendidikan<sup>1</sup>

No	Jenis	Jumlah
1.	SD atau MI	807 Orang
2.	SLTP atau MTs	742 Orang
3.	SLTA atau MA	54 Orang
4.	S1 atau Diploma	255 Orang
5.	Putus Sekolah	143 Orang
6.	Buta Huruf	75 Orang

##### 2) Lembaga Pendidikan<sup>2</sup>

No	Gedung	Jumlah	Lokasi
1.	TK atau PAUD	14	a. Dusun Krajan b. Dusun Senggrong c. Dusun Karang
2.	SD atau MI	4	a. Dusun Krajan (2) b. Dusun Senggrong c. Dusun Karang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Kamsari (Lurah), pada 1 Desember 2017, Jam 10.00 WIB, di Balai Desa Kangkung Mranggen Demak.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Kamsari (Lurah), pada 1 Desember 2017, Jam 10.00 WIB, di Balai Desa Kangkung Mranggen Demak.

3.	SLTP dan MTS	2	a. Dusun Krajan (2) b. Dusun Karang
4.	SLTA atau MA	1	a. Dusun Karang
5.	Madin atau TPQ	8	a. Dusun Krajan b. Dusun Senggrong (5) c. Dusun Karang (2)

### 3. Kesehatan

- a. Kematian Bayi
  - 1) Jumlah Bayi lahir pada tahun ini : 130 orang
  - 2) Jumlah Bayi meninggal tahun ini : - orang
- b. Kematian Ibu Melahirkan
  - 1) Jumlah ibu melahirkan tahun ini : 130 orang
  - 2) Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini : - orang
- c. Cakupan Imunisasi
  - 1) Cakupan Imunisasi Polio 3 : 135 orang
  - 2) Cakupan Imunisasi DPT-1 : 133 orang
  - 3) Cakupan Imunisasi Cacar : 70 orang
- d. Gizi Balita
  - 1) Jumlah Balita : 589 orang
  - 2) Balita gizi buruk : 1 orang
  - 3) Balita gizi baik : 580 orang
  - 4) Balita gizi kurang : 8 orang
- e. Pemenuhan air bersih
  - 1) Pengguna sumur galian : 1383 KK
  - 2) Pengguna air PAH : 0 KK
  - 3) Pengguna sumur pompa : 1.383 KK
  - 4) Pengguna sumur hidran umum : 1.400 KK
  - 5) Pengguna air sungai : - KK



#### 4. Keagamaan

##### a. Data Keagamaan Desa Kangkung Mranggen Demak

Jumlah Pemeluk agama:<sup>3</sup>

No	Agama	Jumlah Orang
1.	Islam	7.828 Orang
2.	Katolik	7 Orang
3.	Kristen	0 Orang
4.	Hindu	0 Orang
5.	Budha	0 Orang

##### b. Data Tempat Ibadah

No	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid atau Mushola	44 buah
2.	Gereja	0 buah
3.	Pura	0 buah
4.	Vihara	0 buah

##### i. Keadaan Ekonomi

###### 1. Pertanian

Jenis tanaman hasil pertanian di antaranya:

- a. Padi sawah : 114,18 ha
- b. Padi Ladang : 266,50 ha
- c. Jagung : 230.ha
- d. Palawija : 36 ha
- e. Tembakau : 25 ha
- f. Tebu : 0 ha
- g. Kakao/ Coklat : 0 ha
- h. Sawit : 0 ha
- i. Karet : 0 ha
- j. Kelapa : 0.ha
- k. Kopi : 0 ha
- l. Singkong : 0 ha
- m. Lain-lain : 0 ha

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Kamsari (Lurah), pada 1 Desember 2017, Jam 10.00 WIB, di Balai Desa Kangkung Mranggen Demak.

2. Peternakan

Jenis ternak yang ada di Desa Kangkung, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kambing : 477 ekor
- b. Sapi : 45 ekor
- c. Kerbau : 0 ekor
- d. Ayam : 3.748 ekor
- e. Itik : 487 ekor
- f. Burung : 985 ekor
- g. Lain-lain / Kuda : 4 ekor

3. Perikanan

- a. Tambak ikan : 0 ha
- b. Tambak udang : 0 ha
- c. Lain-lain : 0 ha

4. Struktur Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan masyarakat Desa Kangkung meliputi:

- a. Petani : 717 orang
- b. Pedagang : 276 orang
- c. PNS : 22 orang
- d. Tukang : 386 orang
- e. Guru : 73 orang
- f. Bidan/ Perawat : 9 orang
- g. TNI/ Polri : 8 orang
- h. Pesiunan : 14 orang
- i. Sopir/ Angkutan : 139 orang
- j. Buruh : 749 orang
- k. Jasa persewaan : 13 orang
- l. Swasta : 379 orang

ii. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Lembaga pemerintahan

Jumlah aparat desa :

- a. Kepala Desa : 1 orang
- b. Sekretaris Desa : 0 orang
- c. Perangkat Desa : 10 orang
- d. BPD : 9 orang

2. Lembaga kemasyarakatan

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

- a. LKMD : 1

- b. PKK : 1
  - c. Posyandu : 6
  - d. Pengajian : 35 Kelompok
  - e. Arisan : 8 Kelompok
  - f. Simpan Pinjam : 14 Kelompok
  - g. Kelompok Tani : 5 Kelompok
  - h. Gapoktan : 1 Kelompok
  - i. Karang Taruna : 3 Kelompok
  - j. Risma : 0 Kelompok
  - k. Ormas/LSM : 1 Kelompok
  - l. Lain-lain/ Pos Lansia : 2 Kelompok
3. Pembagian Wilayah
- Nama Dusun:
- a. Dusun Krajan : Jumlah 15 RT
  - b. Dusun Senggrong : Jumlah 10 RT
  - c. Dusun Karang : Jumlah 16 RT 49
4. Struktur Organisasi Desa:

**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN**  
**DESA KANGKUNG**  
**KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

---

---

**NAMA-NAMA APARAT DESA :**

Kepala desa : KAMSARI

Plt. Sekretaris Desa : MUSLIMIN

Kabag. Pemerintahan dan Umum : SULHAN

Kabag. Pembangunan dan Kesra : SARMAWI

Kabag. Keuangan : IDA ISWANTI

Kepala Dusun :

a. Dusun Krajan : MUSLIMIN

b. Dusun Senggrong : MUJIAROH

c. Dusun Karang : ROKHIMAN 51

**SUSUNAN ORGANISASI BADAN PERMUSYAWARATAN DESA****DI DESA KANGKUNG****KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

---

---

**NAMA-NAMA ANGGOTA BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)**

Ketua : EDY RUKMONO

Wakil Ketua : SOLEH,S.Pd.I

Sekretaris : MUHAMMAD TARMONO,S.Pd

Anggota : 1. NOOR ROCHIM

2. SRI ENDAH WAHYUNINGSIIH,SE.I

3. AHMAD TAUFIQ IQBAL KAMAL

4. NUR SALIM

5. ABDUL GHOFUR

6. SUKIRMAN

## **B. Kronologi pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja**

### **1. Latar Belakang Keluarga Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto**

Terdapat kasus pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu di Desa Kangkung Mranggen Demak dilakukan oleh Bapak Yanto dengan Ibu Ngadiyem dan anak-anaknya yang beralamat di Dusun Senggrong RT. 04 RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.

Ibu Ngadiyem beserta mantan suaminya Bapak Yanto melangsungkan pernikahannya pada tanggal 13 April 2008 yang di catat oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen, dengan kutipan Akta Nikah Nomor 256/40/IV/2008 tanggal 14 April 2008.

Pasangan Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto dikaruniai 3 orang anak dari hasil pernikahannya yang masing-masing bernama:

#### **1. Anak pertama:**

Nama : Muhammad Anto Riskiawan

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 4 tahun 10 bulan

Agama : Islam

#### **2. Anak kedua:**

Nama : Muhammad Anto Iqbal

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 3 tahun

Agama : Islam

3. Anak ketiga:

Nama : Muhammad Nur Latif

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 1 tahun

Agama : Islam

Ketiga anak dari pasangan Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto diasuh oleh Ibu Ngadiyem saja di kediaman orang tua Ibu Ngadiyem di Desa Kangkung Mranggen Demak.

Bapak Yanto bekerja diluar kota sebagai kuli bangunan untuk membiayai keluarga dan anak-anaknya, tetapi uang gajinya tidak pernah dikirimkan ke rumah untuk kebutuhan sehari-hari istri dan anak-anaknya melainkan untuk kesenangan dirinya sendiri dan sampai melalaikan kewajibannya sebagai ayah untuk memberikan nafkah wajibnya kepada istri dan anak-anaknya. Pada bulan agustus tahun 2012 ibu Ngadiyem menggugat cerai bapak Yanto dikarenakan bapak Yanto pergi meninggalkan ibu Ngadiyem selama kurang lebih 1,5tahun, dan bapak Yanto sudah tidak pernah kembali lagi dan tidak pernah memberi nafkah kepada keluarganya. Dengan demikian secara tidak langsung bapak Yanto telah melanggar sighat taklik thalaq yang telah diucapkannya terhadap ibu Ngadiyem sesaat setelah akad nikah berlangsung.

Pelepasan nafkah keluarga istri dan anak yang dilakukan oleh Bapak Yanto ini berdasarkan pengakuan dari istrinya, yaitu Ibu Ngadiyem dan juga

disaksikan oleh para tetangganya. Dalam pemaparan dari Bapak Slamet<sup>4</sup> dan Bapak Handoyo yang menyatakan bahwa Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2008, setelah menikah Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto bertempat tinggal di rumah orang tua ibu Ngadiyem dan dikaruniai 3 orang anak yang sekarang diasuh oleh ibu Ngadiyem. Kemudian pada tahun 2012 Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto sudah tidak tinggal dalam satu rumah lagi karena Bapak Yanto pergi meninggalkan Ibu Ngadiyem beserta anaknya yang perginya tidak tau kemana dan tidak diketahui tempat tinggalnya bahkan tidak ada kabar sekalipun dari Bapak Yanto untuk memberitahukan keberadaannya. Dan dalam waktu yang cukup lama Ibu Ngadiyem hanya tinggal bersama anak-anaknya dan nenek (orang tua Ibu Ngadiyem) dan Bapak Yanto tidak pernah terlihat sama sekali dikediamannya. Sejak Bapak Yanto pergi meninggalkan Ibu Ngadiyem dan anak-anak tidak pernah memberikan nafkahnya yang merupakan kewajibannya sebagai ayah.<sup>5</sup>

## 2. Faktor-faktor pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu

Menurut penjelasan mantan Istri Bapak Yanto (Ibu Ngadiyem) dulu sebelum mereka bercerai dalam kehidupan sehari-hari Bapak Yanto tidak mau bekerja bahkan disuruh mencari pekerjaan pun tidak mau dan hanya mau meminta uang dari Ibu Ngadiyem saja, walaupun Bapak Yanto sudah diberi penawaran oleh teman dan saudaranya untuk bekerja di dalam kota

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet (43 tahun, tukang kayu, islam), pada 31 November 2017, jam 15.30 WIB, di Dusun Senggrong RT. 03 RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Handoyo (38 tahun, tukang kayu, islam), pada 31 November 2017, jam 15.30 WIB, di Dusun Senggrong RT. 03 RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.



maupun diluar kota yang sekiranya gaji tersebut lebih banyak tetap tidak mau menerima pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu Bapak Yanto tidak memiliki uang sehingga hanya bisa meminta saja kepada Ibu Ngadiyem untuk kebutuhan dia sendiri. Peran dan kewajiban seorang ayah sebagai kepala keluarga untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, sebagai tumpuan hidup sehari-hari istri dan anak-anaknya sama sekali tidak Bapak Yanto jalankan.

Selama Bapak Yanto tidak bekerja ia meminta uang kepada istrinya (Ibu Ngadiyem), uang tersebut ia gunakan hanya untuk kebutuhan pribadinya sendiri dan untuk bersenang-senang seperti halnya berjudi, meminum-minuman keras dan main perempuan yang kemudian setelah Bapak Yanto kepergok jalan dan bermain dengan wanita idaman lain oleh Ibu Ngadiyem terjadi keributan atau cekcok dalam rumah tangga sehingga memicu terjadinya perceraian. Kemudian sekalinya bekerja Bapak Yanto juga tetap tidak memberikan gajinya kepada istri dan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketika Bapak Yanto tidak memiliki pekerjaan Ibu Ngadiyem menggantikan Bapak Yanto sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan anak-anaknya dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga diluar kota kurang lebih 2tahun sebelum ditinggal pergi oleh Bapak Yanto.

Selama Ibu Ngadiyem bekerja diluar kota anak-anaknya diasuh dan diurus oleh neneknya (orang tua dari Ibu Ngadiyem) dan juga diurus oleh

Bapak Yanto. Tetapi dalam kesehariannya lebih banyak peran dalam mengurus anak-anaknya hanya neneknya saja, Bapak Yanto hanya mengurus hal-hal kecil saja contohnya dalam menyuruh untuk mandi dan sekolah itupun kalau Bapak Yanto sedang berbaik hati. Ketika Ibu Ngadiyem dengan Bapak Yanto bercerai anak-anaknya sekarang tetap dalam asuhan neneknya dan bertempat tinggal di rumah orang tua Ibu Ngadiyem.

Bahkan setelah terjadinya perceraian Bapak Yanto masih tidak memberikan nafkah wajibnya kepada anak-anaknya, sebab Bapak Yanto sendiri masih tidak bekerja dan hanya bersenang-senang seperti halnya berjudi, meminum-minuman keras dan main perempuan. Bahkan Bapak Yanto sempat meminta anak pertamanya untuk dijual dan ditukarkan uang sebesar Rp. 5.000.000.- (lima juta rupiah), namun belum sempat diambil anak tersebut sudah diamankan di pondok pesantren dan disekolahkan disana guna menghindari perbuatan Bapak Yanto yang sewaktu-waktu bisa bertindak karena di rumah hanya ada neneknya saja (orang tua Ibu Ngadiyem). Setelah permintaannya digagalkan oleh Ibu Ngadiyem Bapak Yanto meminta anak keduanya untuk dijual dan akan ditukarkan dengan Honda Supra, namun aksinya digagalkan lagi oleh Ibu Ngadiyem karena pada saat Bapak Yanto meminta anak keduanya Ibu Ngadiyem sedang berada di rumah.

Jadi selama Bapak Yanto sebelum bercerai dengan Ibu Ngadiyem sikap dan sifatnya tidak mencerminkan sebagai kepala rumah tangga dan ayah yang baik untuk istri dan anak-anaknya, karena Bapak Yanto yang terlalu

mementingkan kepentingan pribadinya sendiri untuk bersenang-senang saja. Dan setelah bercerai pun Bapak Yanto tidak ada iktikad baik sama sekali untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya untuk kelangsungan hidup anak-anaknya kedepan lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Ngadiyem (32 tahun, pembantu rumah tangga, islam), pada 31 November 2017, jam 13.00 WIB, di Dusun Senggrong RT. 04 RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.

## **BAB IV**

### **ANALISIS *HIFDZUN AN-NAFS* DALAM PENGLEPASAN NAFKAH ANAK OLEH AYAH YANG MAMPU BEKERJA**

**(Studi Kasus Keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung  
Mranggen Demak)**

#### **A. Analisis penglepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung Mranggen Demak**

Dalam kehidupan sehari-hari suatu kekeluargaan seorang ayah sebagai kepala keluarga harus memberikan nafkah atau kebutuhan hidup kepada istri dan anak. Nafkah dalam konteks hukum Islam merupakan kewajiban yang menjadi konsekuensi bagi seorang orang tua.

Namun di Desa Kangkung Mranggen Demak ada kasus yang berbeda dari penerapan nafkah yang diwajibkan kepada ayah untuk diberikan kepada anak, yaitu kasus Bapak Yanto yang masih mampu secara jiwa raga untuk bekerja tetapi tidak memberikan nafkah kepada anak-anaknya dan juga kepada istrinya sebelum mereka bercerai. Faktor penyebabnya adalah bapak tidak memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya dan tidak mau bekerja dikarenakan malas. Bapak Yanto hanya mau menerima uang dari pemberian istrinya saja untuk bersenang-senang karena tidak punya penghasilan. Ketika

bekerja dan mendapatkan gaji bapak juga tetap tidak mau memberikan gajinya kepada istri dan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan bapak selalu meminta uang kepada Ibu untuk bersenang-senang diluar seperti halnya berjudi, main perempuan dan meminum minuman keras.

Ketika bapak tidak memiliki pekerjaan ibu menggantikan bapak sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan anak-anaknya dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga diluar kota kurang lebih 2 tahun sebelum ditinggal pergi oleh bapak.

Perilaku Bapak Yanto sebagai seorang ayah menurut penulis sangatlah buruk karena sebagai seorang ayah sudah semestinya melaksanakan kewajibannya memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya selain menjadi imam dan kepala dalam rumah tangga, bertanggung jawab dalam memberikan hak anak seperti hak fisik dan moral. Hak fisik itu antara lain hak kepemilikan dan warisan, sedangkan hak moral adalah diberikannya nama yang baik untuk anak, dan mendapat bimbingan dalam bidang agama dan moral hal-hal tersebut sama sekali tidak dilakukan oleh Bapak Yanto. Bapak Yanto sempat meminta anak pertamanya untuk dijual dan ditukarkan uang sebesar Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah), namun belum sempat diambil anak tersebut sudah diamankan di pondok pesantren dan disekolahkan disana guna menghindari perbuatan Bapak Yanto yang sewaktu-waktu bisa bertindak karena dirumah hanya ada neneknya saja (orang tua Ibu Ngadiyem). Setelah permintaannya digagalkan oleh Ibu Ngadiyem Bapak Yanto meminta anak keduanya untuk dijual dan akan

ditukarkan dengan Honda Supra, namun aksinya digagalkan lagi oleh Ibu Ngadiyem karena pada saat Bapak Yanto meminta anak keduanya Ibu Ngadiyem sedang berada di rumah.

Dan jika dikaitkan dengan perlakuan Bapak Yanto sebelum bercerai dengan Ibu Ngadiyem sikap dan sifatnya tidak mencerminkan sebagai kepala rumah tangga dan ayah yang baik untuk istri dan anak-anaknya, karena Bapak Yanto yang terlalu mementingkan kepentingan pribadinya sendiri untuk bersenang-senang saja. Bahkan setelah bercerai pun Bapak Yanto tidak ada iktikad baik sama sekali untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya untuk kelangsungan hidup anak-anaknya kedepan lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.

Bahkan saat sang bapak sudah tidak memberikan nafkah kepada anak-anaknya peran tersebut digantikan oleh sang ibu. Dalam penerapannya pun sudah salah dikarenakan bapak masih mampu untuk menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dan wajib mencari pekerjaan untuk memberikan nafkah kepada anaknya demi kebutuhan sehari-harinya. Setelah bapak tidak mau kerja dengan terpaksa ibu yang bekerja dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi bertahan hidup, bukannya bapak membantu meringankan beban dalam rumah tangga justru kelakuan sang bapak hanya bisa meminta dan memaksa untuk bersenang-senang diluar.

**B. Analisis *hifdzun an-nafs* terhadap pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja di Keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ngadiyem Di Desa Kangkung Mranggen Demak**

Faktor-faktor pelepasan nafkah anak oleh ayah yang mampu bekerja menurut hukum islam dan peraturan hukum. *Hifdzun an-Nafs* yaitu memelihara jiwa. *An-nafs* dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian, *an-nafs* dapat berarti jiwa, nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan.

Aktualisasi *an-nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Umat Islam berkewajiban untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. Sehingga tidak saling melukai atau melakukan pembunuhan antar sesama manusia. Intinya, jiwa manusia harus selalu dihormati. Manusia diharapkan saling menyayangi dan berbagi kasih sayang dalam bingkai ajaran agama Islam serta yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhafadzah ala an-Nafs*) ialah jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia. Termasuk dalam cakupan pengertian umum dari jaminan ini, ialah: jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terahir ini, meliputi keterbatasan memilih profesi, kebebasan berfikir atau mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara, kebebasan memilih tempat tinggal dan lain sebagainya.

Bagian *hifdzun an-nafs* diambil dari *masalah, masalah* secara sederhana diartikan sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal sehat. Diterima akal, mengandung arti bahwa akal itu dapat mengetahui dengan jelas kenapa begitu. Setiap perintah Allah dapat diketahui dan dipahami oleh akal. Kenapa Allah memerintahkan, yaitu karena mengandung alasannya oleh Allah atau tidak. Dalam tingkatan masalah berdasarkan dari pendapat para ulama ushul fiqh, maka dapat dipahami, bahwa tujuan syariat adalah untuk kemaslahatan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan untuk menghindari mafsadat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Penulis setuju dengan penjelasan diatas karena pada dasarnya memelihara atau menjaga jiwa merupakan kewajiban dari orang tua guna mendapatkan keturunan yang baik dengan jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan dan bertujuan untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi.

Tetapi pada kenyataannya dalam permasalahan diatas dijelaskan bahwa dari tinjauan *hifdzun nafs* tidak sesuai dengan penerapan kasusnya, dalam memelihara keturunan yang baik untuk mendapatkan jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Karena Bapak Yanto yang mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada anaknya tidak mau melaksanakannya dengan alasan tidak mau bekerja karena malas dan tidak mempunyai uang. Tetapi kelakuan Bapak Yanto dibuat dirinya sendiri karena Bapak Yanto malas dan memang tidak mau berusaha mencari pekerjaan,



sekali pun mendapatkan pekerjaan gajinya tidak diberikan kepada istri untuk kebutuhan hidupnya dengan anak-anak melainkan dibuat bersenang-senang, berjudi, meminum-minuman keras, dan bermain wanita.

Dari beberapa faktor yang dilakukan oleh Bapak Yanto secara Hukum Islam atau Fiqh tidak dibenarkan, karena dia mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dan tidak mau memberikannya. Ketika Bapak Yanto melepaskan nafkahnya dari tinjauan *hifdzun an-Nafs* sudah sangat melenceng jauh, karena didalam penjelasan *hifdzun an-Nafs* adalah memelihara atau menjaga jiwa. Karena dalam syari'at memandang pentingnya naluri manusia untuk berketurunan dan syari'at mengatur pemeliharaan keturunan untuk mendapatkan jiwa yang baik. Karena setiap anak memiliki hak fisik dan moral, hak fisik itu antara lain hak kepemilikan, warisan, disumbang, dan disokong. Hak moral sendiri adalah diberikan nama yang baik, mengetahui siapa orangtuanya, mengetahui asal leluhurnya dan mendapat bimbingan dalam bidang agama dan moral. Kemudian seorang anak memiliki hak untuk berada dalam lingkungan yang bersih dan layak jika orang tua sang anak berpisah maka sang anak harus tetap dalam asuhan salah satu dari kedua orang tuanya, agar tidak rusak masa depannya, jasmani, rohaninya. Kemudian dalam kasus tersebut Bapak Yanto tidak bertanggung jawab sama sekali karena telah menghilangkan kewajibannya untuk memberikan nafkah kepada anak dan memelihara keturunannya, dan tidak bisa ditoleransi dalam hukum islam.

Dalam penerapan dasar hukum dari persoalan diatas terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam pada:

### **Pasal 106**

- 1) Orang tua berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau dibawah pengampuan dan tidak diperbolehkan memindahkan atau menggadaikan kecuali karena keperluan yang mendesak jika kepentingan dan kemaslahatan anak itu menghendaki atau sesuatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan lagi.
- 2) Orang tua bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan dan kelalaian dari kewajiban tersebut pada ayat (1).

Pada Pasal 106 ayat (1) dan (2) yang berada dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut menegaskan bahwa kewajiban pemberi pengasuhan material dan materiil merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu, Kompilasi Hukum Islam malah membagi tugas-tugas yang harus diemban kedua orang tua kendatipun mereka berpisah. Anak yang belum mumayyiz dalam pembiayaan kehidupannya menjadi tanggung jawab ayahnya.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga menentukan bahwa anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak bagi ibu untuk memeliharanya, sedangkan apabila anak tersebut sudah mumayyiz, ia dapat memilih antara ayah atau ibunya untuk bertindak sebagai pemeliharannya.

Penulis setuju dengan argumen diatas bahwa yang terdapat dalam penjelasan di Kompilasi Hukum Islam Pasal 106 ayat (1) dan (2), karena adanya kewajiban dalam pemberi pengasuhan dalam entuk material dan materiil merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi tanggung jawab dari

ayah. Tanggung jawab ayah kepada anaknya untuk memberikan nafkah baik dalam keadaan masih terikat pernikahan maupun dalam keadaan sudah berpisah. Dan nafkah kepada anak wajib diberikan ketika anak yang belum mumayyiz untuk semua tanggungan kehidupan anaknya baik formal maupun non formal dan itu harus dilakukan oleh ayah kepada anaknya karena bersifat wajib.

Tetapi pada dasarnya yang terdapat dalam kronologi diatas tidak sesuai dengan penjelasan dari peraturan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dikarenakan bapak tidak memberikan nafkah kepada anaknya sesuai pada Pasal 106 ayat (1) dan (2) yang berada dalam Kompilasi Hukum Islam padahal sudah tertera jelas bahwa kendatipun mereka berpisah anak yang belum mumayyiz dalam pembiayaan kehidupannya menjadi tanggung jawab ayahnya.

Pada Pasal 106 ayat (1) dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau dibawah pengampuan dan tidak diperbolehkan memindahkan atau menggadaikan kecuali karena keperluan yang mendesak jika kepentingan dan kemaslahatan anak itu menghendaki atau sesuatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan lagi. Didalam penjelasan diatas sudah jelas bahwa orang tua memang berkewajiban merawat dan memberikan nafkah kepada anaknya yang belum dewasa atau belum mumayyiz dan tidak boleh meninggalkan kewajibannya untuk memberikan hak kepada anaknya. Jika memang ada keperluan mendesak dan tidak bisa dihindarkan lagi mungkin saja diperbolehkan, tetapi pada kenyatannya dalam kasus diatas tidak seperti yang dijelaskan pada Pasal 106 ayat (1). Disini ayah

lebih melalaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga yang seharusnya dapat memnuhi kebutuhan hak dan kewajiban bagi anaknya khususnya dalam pemenuhan nafkah yang diberikan khusus kepada anaknya dalam sehari-hari.

Dan tugas ayah harus mematuhi peraturan yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam Pasal 106 ayat (1) dan (2) untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang ayah yang memberikan nafkah kepada anak-anaknya meskipun sudah bercerai dan berpisah tempat tinggal untuk menjamin bahwa masa depan anaknya tidak terbuang dengan sia-sia.

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan beberapa bab sebelumnya, selanjutnya penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasannya ayah tidak memberikan nafkah kepada anak, di sebabkan tidak memiliki tanggung jawab dan terbukti tidak mau bekerja bahkan malas mencari pekerjaan, padahal dari fisik dipandang sangat memungkinkan untuk melaksanakan pekerjaan juga mencari pekerjaan dan tanggung jawab diserahkan kepada ibu (Ibu Ngadiyem). Kemudian disaat ayah bekerja hasil yang didapat pun tidak diberikan kepada mantan istri sebagai bentuk tanggung jawab hadhanah untuk kelangsungan hidup anak-anaknya. Namun digunakan untuk kepentingannya sendiri dan bersenang-senang dan hal-hal lainnya yang tidak diharapkan di dalam agama.
2. Menurut kajian analisis hifdzun nafs terhadap tidak tanggung jawabnya ayah yang mampu bekerja untuk memberikan hadhanah kepada anak sama halnya ayah itu tidak bisa memelihara dan menjaga jiwa dari keturunannya sendiri. Mengingat ayah adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk kelangsungan hidup, pendidikan, dan perkembangan pemeliharaan anak dan ibu hanya bersifat membantu. Memelihara keturunan dari kemampuan dasar pengembangan diri untuk anak itu wajib, maka memfasilitasi anak juga wajib. Dan

ditegaskan juga dalam peraturan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada Pasal 106 ayat (1) dan (2) yang menjelaskan dan menegaskan bahwa kewajiban pemberi pengasuhan material dan materiil merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan membebankan kepada orang tua yang berpisah, bahwa anak yang belum mumayyiz tetap dalam pembiayaan kehidupannya menjadi tanggung jawab ayahnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan saran:

1. Kepada setiap orang tua termasuk ayah (Bapak Yanto) harus memberikan pemenuhan hak untuk anak (keturunan) juga harus baik dalam sisi lahir dan batinnya, karena bukti lain dari ayah memberikan kewajiban nafkahnya kepada anak adalah untuk menunjukkan bahwa memelihara keturunan yang baik itu lebih didahulukan dari pada memelihara harta. Bahkan dalam Islam mempertimbangkan bahwa masalah keturunan dan hak anak sangatlah penting, dikarenakan anak merupakan dasar dari segalanya. Jadi sang ayah harus memenuhi kewajibannya memberikan nafkah kepada anak-anaknya untuk memberikan hak-haknya sebagai anak diantara hak fisik dan moral, hak untuk mendapat pendidikan moral yang baik, menerima pendidikan dan pelatihan yang baik, mempelajari keahlian-keahlian yang dapat membawanya untuk nantinya mampu menunjang

hidupnya serta mampu untuk mandiri adalah beberapa hak anak yang cukup penting.

2. Kepada para tetangga dan masyarakat sekitar hendaknya bisa lebih peduli kepada anak-anak yang mendapatkan nasib serupa seperti di keluarga Bapak Yanto, kepada bapak RT dan RW sekitar lebih bisa merangkul, lebih peduli supaya hak anak masih terjaga dalam lingkungan dan masyarakat lainnya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini, meskipun telah berusaha penulis tetap menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Buku**

- Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hlm. 46.
- Abdur Rahman I. Doi, Inilah Syariah Islam, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 299.
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhary, juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401H/1981 M), hlm.193.
- Djaman Nur, Fiqh Munakahat, (Semarang: Toha Putra, cet. I, 1993), hlm. 100.
- Bambang Sunggono, Metodologi Penelitian Hukum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 101-103.
- Dr. H. Sapiudin Shidiq, M.A, Ushul Fiqh, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 228.
- Dr. Mardani, Ushul Fiqh, ( Jakarta: Rajawali Pers, Ct.1, 2013), hlm. 334.
- Imam Hanafi, Inilah Syariah Islam, hlm. 293.
- Faturrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, (Jakarta: Logos, 1995), hlm.41.
- John W. Creswell, “Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 267
- Lexy J Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 158.
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Surasin,1996, hlm. 38.



Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A, Hukum Perdata Islam Di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.1, 2013), hlm. 191.

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2004), hlm. 123.

Prof. Dr. Jaser ‘Audah, Al-Maqasid Untuk Pemula, (Yogyakarta, Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 05.

Prof. Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqh, (Jakarta: PT. PUSTAKA FIRDAUS, 2010), hlm. 425.

Selamat Hashim, Masalah dalam Perundangan Hukum Syarak, (Malaysia: UNIVERSITI TEHNOLOGI MALAYSIA, 2010), hlm. 32.

Syatibi dalam ‘Audah, Al-Maqasid Untuk Pemula, (Yogyakarta, Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 10.

Sudarsono, Hukum Perkawinan Nasional, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1991), hlm.188.

Zakaria Ahmad Al Barry, Hukum Anak Anak dalam Islam, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977), hlm. 74.

## **B. Lain-Lain**

Achmad Habibul Alim M Appiasse, *“Hak Anak Atas Nafkah Terhutang Ayah Dalam Perspektif Fiqh Dan Hukum Positif (Studi Putusan MA No. 608 K/AG/2003),* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: P.T. Sari Agung, 1426 H)

Dalil tentang hajiyat, terdapat dalam surat Al-Maidah (5) : 6

Dalil tentang tahnisiyat terdapat dalam penghujung surah Al-Maidah (5): 6

<file:///C:/Users/Oke/Downloads/JURNAL.pdf>, (2 September 2017, 10.20 WIB).

<https://aghifaris.blogspot.co.id/2010/12/hak-hak-anak-dalam-berbagai-tinjauan.html>.

<https://www.dakwatuna.com/2014/02/02/45766/syariat-membawa-mashlahat/#ixzz50B1gajw.1>

Nova Andriani, *“Penetapan Hak Hadhanah Kepada Bapak Bagi Anak Belum Mumayiz (Analisis Putusan Pengadilan Agama Jakarta Barat Perkara Nomor 228/Pdt.G/2009/PA.JB)”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Nur Muslimin yang berjudul *“Study Putusan Pengadilan Agama Semarang (Nomor : 0042/Pdt.G./2011/Pa. Smg) Tentang Kewajiban Istri Ikut Menanggung Nafkah Anak*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.

Wawancara dengan Bapak Handoyo (38 tahun, tukang kayu, islam), pada 31 November 2017, jam 15.30 WIB, di Dusun Senggrong RT. 03 RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.

Wawancara dengan Bapak Kamsari (Lurah), pada 1 Desember 2017, Jam 10.00

WIB, di Balai Desa Kangkung Mranggen Demak.

Wawancara dengan Bapak Slamet (43 tahun, tukang kayu, islam), pada 31

November 2017, jam 15.30 WIB, di Dusun Senggrong RT. 03 RW. 03,

Desa Kangkung Mranggen Demak.

Wawancara dengan Ibu Ngadiyem (32 tahun, pembantu rumah tangga, islam),

pada 31 November 2017, jam 13.00 WIB, di Dusun Senggrong RT. 04

RW. 03, Desa Kangkung Mranggen Demak.

1. Wawancara dengan Bapak Kamsari, Lurah Desa Kangkung Mranggen Demak



2. Wawancara dengan Bapak, Saksi dari Ibu Ngadiyem di Desa Kangkung Mranggen Demak.





3. Wawancara dengan Bapak Slamet, Saksi dari Ibu Ngadiyem di Desa Kangkung Mranggen Demak.



4. Wawancara dengan Ibu Ngadiyem, di Desa Kangkung Mranggen Demak.



## **CURRICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Masnilam Intan Malahati  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 11 Juli 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Borobudur Timur X No.17 RT. 04 RW. 09, Kel.  
Kembangarum Kec. Semarang Barat Kota Semarang  
No. HP : 085647637889  
Email : intanponyo11@gmail.com

### **Pendidikan Formal**

1. TK Margosari : Tahun 2000-2001
2. SD Islamic Centre : Tahun 2001-2007
3. MTS Al Asror, Gunung Pati : Tahun 2007-2010
4. MAN 1 Semarang : Tahun 2010-2013
5. S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang: 2013-Sekarang

### **Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Al Asror Semarang
2. Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang

### **Organisasi**

1. Pengurus PMI
2. Pengurus PMII Rayon Syariah dan Hukum angkatan 2014
3. Pengurus JQH Uin Walisongo Semarang angkatan 2014

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Januari 2018

Penyusun

Masnilam Intan Malahati  
132111023